



## **Rekonstruksi Makna dan Nilai Identitas Sosial Jawara Banten Untuk Pendidikan Karakter**

**Ehza Alifan Hanif\*, Siti Nurbayani K., Siti Komariah**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*hanifehzaalifan@upi.edu

### **Abstract**

*This study aims to analyze the phenomenon of Jawara Banten identity formation through a phenomenological approach focused on the lived experience and subjective meanings of its cultural inheritors. The jawara, who are negatively stigmatized by society, actually possess noble values, such as religiosity, courage, justice and solidarity, trustworthiness and honesty, as well as authority and well-being. These values can be emulated and integrated into lessons and extracurricular activities to strengthen character education among students. Thus, problems of moral degradation and student delinquency, such as drug abuse, brawls, and violence, can be addressed through the understanding and internalization of these noble values as a form of local wisdom that serves as a source for strengthening character education. Using the framework of Social Identity Theory by Henri Tajfel and John C. Turner, this article examines how the true jawara identity is constructed. The research approach is qualitative, employing a phenomenological method through in-depth interviews and a literature review. The results show that the formation of a positive jawara identity occurs through three psychosocial processes: (1) Social categorization, which firmly distinguishes the in-group of "true jawara" from the out-group of "thugs" or "henchmen"; (2) Social identification, where the jawara internalize noble values—namely being religious, courageous, trustworthy, honest, just, and authoritative—as the prototype of their identity ; and (3) Social comparison, which is a conscious effort to build a positive and respected image of the jawara in the eyes of society. This process of reconstructing identity meaning offers a rich and authentic model of local wisdom for strengthening character education. The noble values of Jawara Banten can be integrated into school subjects such as History, Social Studies, and Civics. Furthermore, the philosophy and heroism of Jawara Banten can serve as a source for reinforcing a character education that is rooted in national culture.*

**Keywords:** *Social Identity; Jawara Banten; Local Wisdom; Character Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pembentukan identitas Jawara Banten melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup (lived experience) dan pemaknaan subjektif para pewaris budayanya. Jawara yang terstigma negatif oleh masyarakat, sebenarnya memiliki nilai-nilai luhur, seperti religiusitas, keberanian, keadilan dan solidaritas, amanah dan kejujuran, serta wibawa dan rahayu. Nilai-nilai tersebut dapat diteladani dan diintegrasikan ke dalam pelajaran maupun ekstrakurikuler untuk memperkuat pendidikan karakter di kalangan siswa. Dengan demikian, masalah degradasi moral dan penyimpangan yang dilakukan siswa, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, kekerasan, dan lain-lain dapat diatasi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur tersebut sebagai kearifan lokal yang menjadi sumber penguatan pendidikan karakter. Dengan menggunakan kerangka Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John C. Turner, artikel ini mengkaji bagaimana

identitas jawara sesungguhnya dikonstruksi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas positif jawara terjadi melalui tiga proses psikososial: (1) Kategorisasi sosial, yang secara tegas membedakan in-group "jawara sejati" dari out-group "preman" atau "centeng"; (2) Identifikasi sosial, di mana jawara menginternalisasi nilai-nilai luhur, yakni religius, berani, amanah, jujur, adil, dan wibawa sebagai prototipe identitas mereka; dan (3) Perbandingan sosial, yakni upaya sadar untuk membangun citra jawara yang positif dan terhormat di mata masyarakat. Proses rekonstruksi makna identitas ini menawarkan sebuah model kearifan lokal yang kaya dan otentik untuk penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur Jawa Banten tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti Sejarah, IPS, dan PKN. Filosofi dan kisah kepahlawanan Jawa Banten pun dapat diambil sebagai sumber penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya bangsa.

**Kata Kunci: Identitas Sosial; Jawa Banten; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter**

### **Pendahuluan**

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda menjadi semakin kompleks. Fenomena seperti kriminalitas, intoleransi, dan pudarnya sopan santun di kalangan remaja menunjukkan adanya urgensi untuk merevitalisasi pendidikan karakter di Indonesia. Berbagai kasus kenakalan remaja semakin kompleks mulai dari perundungan, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Kasus-kasus tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Zein & Siregar, 2024). Laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia mencatat berbagai kasus kriminal yang melibatkan remaja kurang dari 17 tahun pada rentang 1 Januari sampai 20 Februari 2025 dengan rincian: pencurian sebanyak 437 orang, penganiayaan dan pengeroyokan sebanyak 460 orang, narkoba sebanyak 349, dan perkeltahuan antarpelajar dan mahasiswa sebanyak 7 orang. Di samping itu, terdapat catatan kasus tawuran antarpelajar yang terjadi di berbagai daerah di antaranya ialah Sukabumi, Bogor, Kupang, dan Jakarta Pusat (Pusiknas Polri, 2025).

Tantangan ini bersifat nasional dan relevan di berbagai daerah tak terkecuali Banten. Maka dari itu, perlu adanya upaya efektif untuk mengatasi hal tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur kepada remaja melalui penguatan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal daerah (Hidayat *et al*, 2022; Sakman & Syam, 2020; Sukarno, 2020). Banten sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal unik sekaligus kuat dalam sosok jawara. Nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Banten adalah religiusitas, keberanian, dan kedisiplinan (Hidayat *et al*, 2022), yang tercermin dalam filosofi dan praktik kehidupan sehari-hari jawara. Namun, sosok jawara seringkali terstigma negatif sebagai preman, bandit, atau sekelompok yang identik dengan kekerasan. Persepsi ini, yang sebagian dibentuk pada masa kolonial digunakan untuk melemahkan perlawanan jawara, sehingga mengaburkan esensi dan nilai-nilai luhur yang sebenarnya terkandung dalam tradisi jawara (Arifin *et al*, 2023; Bandiyah, 2010; Irfani, 2011).

Penelitian ini berupaya melampaui stigma tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dunia kehidupan seorang jawara. Jawa Banten dapat memberikan keteladanan melalui nilai-nilai luhur yang dimilikinya, sehingga posisinya menjadi penting dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus (Nurlela *et al*, 2022). Upaya tersebut sejalan dengan pandangan

bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan seluruh elemen termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah sehingga proses pembentukan karakter tetap berlanjut tanpa putus (Muslim, 2020). Pelibatan Jawa Banten dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi komprehensif untuk menanamkan kebajikan moral dan etika, membentuk individu yang tidak hanya cakap secara intelektual namun juga bijaksana (Sudrajat, 2011). Dengan demikian, penting untuk mengadopsi nilai-nilai luhur Jawa Banten sebagai sumber alternatif penguatan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral dan membentuk karakter positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi basis pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter positif siswa (Maharani & Muhtar, 2022). Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diusung oleh Jawa dapat menjadi landasan yang kuat dalam pendidikan karakter, membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat *et al*, 2022). Penelitian yang lebih spesifik menunjukkan bahwa pembentukan dan pengembangan karakter positif siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terjadi karena adanya internalisasi nilai-nilai budaya Jawa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Riyadi, 2025). Penelitian-penelitian yang ada mengeskakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi positif dalam penguatan karakter siswa, sehingga penting untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber penguatan pendidikan karakter. Walaupun demikian, penguatan pendidikan karakter tidak mudah untuk dilakukan karena menemui berbagai tantangan. Pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat dirasa belum berhasil dengan adanya indikasi pelecehan seksual, tawuran pelajar, dan kekerasan (Puspitasari *et al*, 2022). Berbagai laporan media yang menyoroti meningkatnya kasus perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya, yang secara jelas mengindikasikan adanya krisis moral dalam masyarakat (Fahmi *et al*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan, sehingga relevansi nilai-nilai lokal seperti nilai-nilai luhur Jawa Banten menjadi krusial sebagai penguat dalam upaya mengatasi krisis moral yang berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan yang ada, penelitian ini mempertanyakan bagaimana nilai-nilai luhur Jawa Banten dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosok Jawa Banten? Dan bagaimana analisis potensinya sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas sosial Jawa Banten sebagai sebuah fenomena dan mendalami relevansi nilai-nilai Jawa Banten sebagai sumber alternatif yang dijadikan penguatan pendidikan karakter. Kerangka analisis utama dalam penelitian ini menggunakan teori identitas sosial yang dicetuskan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner. Konsep diri individu sebagian berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok (in-group) dijelaskan dalam teori ini (Nida & Fauzi, 2024; Sakroni *et al*, 2024). Hal ini melibatkan tiga unsur mendasar yang mencakup: 1) kategorisasi sosial, yakni kecenderungan mengklasifikasikan diri ke dalam kelompok; 2) identifikasi sosial, yakni mengadopsi identitas kelompok ke dalam konsep diri; dan 3) perbandingan sosial, yakni membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk mendapat citra positif (Baharuddin & Rachmah, 2019).

## Metode

Untuk memahami makna pengalaman menjadi seorang Jawa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fokus utama penelitian adalah pemaknaan subjektif yang diberikan oleh para tokoh Jawa terhadap

identitas dan nilai-nilai mereka. Transkrip wawancara mendalam dengan informan YD selaku Ketua Dewan Pimpinan Pusat Pencak Silat Terumbu Banten (DPP PSTB), HD selaku Ketua Dewan Pimpinan Wilayah I Tjimande Tari Kolot Karuhun Banten Indonesia (DPW I TTKKBI) dan EM selaku jawara sekaligus tokoh masyarakat Banten sebagai sumber data utama. Peneliti dapat menangkap "suara dari dalam" dan memahami fenomena dari perspektif partisipan berkat data ini. Sumber data sekunder terdiri dari literatur-literatur terkait hal-hal tentang sejarah, kehidupan sosial, dan budaya Jawara Banten. Sumber literatur ini termasuk artikel dalam jurnal ilmiah, buku, dan literatur lain yang relevan. Peneliti kemudian melakukan triangulasi teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data. Selain itu, peneliti melakukan member check untuk menguatkan data, sehingga data yang dikumpulkan dan diolah menjadi valid. Teori Identitas Sosial digunakan untuk menganalisis data. Dalam proses ini, data kualitatif yang dikumpulkan ditafsirkan untuk menemukan topik yang terkait dengan kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Luhur Jawara Banten**

Melalui analisis yang telah dilakukan, terungkap sejumlah nilai fundamental yang berfungsi sebagai pilar karakter seorang jawara. Nilai-nilai ini saling berhubungan dan menyusun suatu kesatuan pemikiran yang dapat berfungsi sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai yang ditemukan pada sosok Jawara Banten antara lain sebagai berikut.

#### **a. Nilai Religius**

Religiusitas berfungsi sebagai dasar yang esensial dalam membentuk karakter jawara. Hubungan antara jawara dan ulama (kyai) bersifat integral, di mana jawara berperan sebagai murid sekaligus "tentara" bagi kyai. Kepatuhan dan penghormatan (*takdim*) terhadap ulama sangatlah signifikan (Irfani, 2011). Sebagaimana diungkapkan informan YD selaku pimpinan silat Terumbu Banten, "Jawara di Banten itu *takdim* bener ke ulama". Ia pun menambahkan bahwa "segeblek-gebleknya jawara, dia akan tetap mendengar dan patuh terhadap kiyai" (Wawancara, 5 Juli 2025). Hal ini dikarenakan pada dasarnya jawara mempunyai dasar agama yang kuat sejak dini. Hal ini pula ditegaskan oleh informan lain, EM selaku tokoh masyarakat Banten, yang menyatakan bahwa "jawara sama kiyai takut, nurut" (Wawancara, 22 Juni 2025). Hubungan ini terbentuk karena pusat-pusat pendidikan jawara di masa lalu merupakan pondok pesantren, yang tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri dan kanuragan, tetapi juga ilmu agama.

Nilai religius Jawara Banten relevan dengan dimensi profil lulusan siswa, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini kemudian dapat diterjemahkan menjadi program pendidikan atau budaya mutu yang menanamkan nilai-nilai spiritual guna menjadi fondasi moral yang kokoh. Religiusitas di kalangan Jawara Banten dapat diaopsi dalam penguatan kepada siswa baik dalam pembiasaan mutu, seperti praktik ibadah di sekolah, ceramah/tausiyah, dan penyampaian di awal kegiatan pembelajaran dengan menekankan keteladanan seorang Jawara Banten yang hormat (*takdim*) terhadap simbol-simbol agama serta ajaran yang menyertainya.

#### **b. Nilai Keberanian (Wani)**

Keberanian merupakan atribut yang paling mencolok dari sosok jawara. Keberanian ini seharusnya dipahami bukan sebagai kesombongan atau arogansi tetapi sebagai suatu tindakan untuk membela kebenaran (haq) dan melindungi kelompok yang lemah (Arifin *et al*, 2023; Irfani, 2011). YD selaku pimpinan silat Terumbu Banten menyatakan bahwa jawara mempunyai mental berani tetapi dia menegaskan bahwa berani

karena benar, “biasanya dalam situasi membela yang haq, membela yang benar biasanya” (Wawancara, 5 Juli 2025). Sementara itu, informan lain, HD selaku pimpinan silat Tjimande Banten memberikan perspektif lebih mendalam bahwa yang dikatakan keberanian sejati ialah pengendalian diri untuk melawan hawa nafsu. “Urang bicara berani, bisa gak kita melawan hawa nafsu. Jadi, kalau sudah kita melawan hawa nafsu, itu yang disebut berani” (Wawancara, 24 Juni 2025). HD menambahkan bahwa keberanian dimaknai pula sebagai mental untuk berani tampil, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, bukan hanya adu fisik.

Terus berani itu bukan berarti melawan, bukan, beda. Jadi, yang namanya berani itu berani tampil. Karena berani itu kita jalan saja. Jadi, kita berani itu kita bangun mental. Harus bisa membangun mental (Wawancara, 24 Juni 2025)

Keberanian ini secara historis terwujud dalam peran jawara sebagai pelopor perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh kolonial Belanda (Syadeli *et al*, 2023). Nilai keberanian sangat relevan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa keberanian bukanlah tindakan mengalahkan orang lain secara fisik bahkan sampai berujung kepada kekerasan dan perundungan, melainkan keberanian untuk membela teman yang tertindas, membantu teman yang kesulitan, mengakui kesalahan, dan menolak ajakan negatif. Keberanian juga dapat diwujudkan melalui mental berani untuk tampil di depan yang mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dalam belajar. Hal ini dapat ditekankan kepada siswa bahwa berani yang dicontohkan Jawara Banten dapat diteladani, sehingga membentuk fondasi mental yang kuat dan positif pada siswa.

### c. Nilai Amanah dan Kejujuran

Karakter jawara bergantung pada nilai amanah, yang berarti dapat dipercaya. Akronim JUARA dan JAWARA, yang masing-masing berarti Jujur, Wani, Rahayu, dan Akuntabel, berarti jujur, adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel (Asmawati, 2024; Syadeli *et al*, 2023). Dalam seni pencak silat, setiap siswa diikat oleh talek atau janji untuk tidak berbohong, mencuri, atau menipu. Hal ini disampaikan oleh HD selaku pimpinan silat Tjimande Banten bahwa:

Ketika kita belajar silat cimande atau belajar silat lain itu sama aja kita itu jangan maksiat, jangan mencuri, jangan ini itu. Maka dibangunlah lewat silat di perguron itu dengan *talek*. *Talek* itu kan janji ya. *Ulah judi, ulah maling, terus ulah sombong, ulah takabur lah. Terus mun urang, aya istilah dusta, maja, utama* (Wawancara, 24 Juni 2025).

[Terjemah: Ketika kita belajar silat cimande atau belajar silat lain itu sama aja kita itu jangan maksiat, jangan mencuri, jangan ini itu. Maka dibangunlah lewat silat di perguron itu dengan *talek*. *Talek* itu kan janji ya. Jangan judi, jangan mencuri, terus jangan sombong, jangan takabur lah. Terus kalua kita, ada istilah dusta, maja, utama]

Hal ini menguatkan bahwa *talek* menjadi benteng bagi para jawara untuk tidak berbuat hal-hal yang buruk. Larangan tersebut melindungi jawara dari perbuatan buruknya. Kemudian istilah, seperti *dusta*, *maja*, dan *utama* ialah sebuah tingkatan suatu tindakan yang kurang baik. Istilah-istilah tersebut menjadi pengingat bahwa jika kita melakukan kesalahan satu kali maka dapat dimaklumi, jika dua kali masih bisa diampuni, namun jika sudah ketiga kali, maka hal tersebut sudah tidak dapat dimaklumi dan diampuni. Artinya, seseorang tidak mau belajar dari kesalahan yang sama.

Teguh pada janji adalah prinsip yang dipegang. Amanah diwujudkan melalui tanggung jawab dalam konteks sosial. Para jawara berkolaborasi dengan aparat keamanan untuk menjaga ketertiban dan menjalankan tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang kondusif. Sebagaimana dinyatakan oleh YD selaku pimpinan silat Terumbu Banten:

Jawara di sini bukan individunya ya. Jawara di sini yang Bapak katakan paguron nih, paguron. Para paguron itu. Paham paguron ya, paham? Paguron atau padepokan itu selalu bersinergi dengan POLRI dan TNI (Wawancara, 5 Juli 2025)

Konsep *talek* yang dimiliki Jawara Banten dapat diadopsi menjadi janji siswa yang menekankan pentingnya integritas dalam belajar dan kehidupan sosial mereka, sehingga siswa tidak mencontek dan tidak berbohong. Nilai Amanah yang dimiliki Jawara Banten dapat diajarkan kepada siswa agar siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, seperti yang dicontohkan jawara ketika bersinergi dengan aparat untuk menjaga ketertiban umum. Siswa pun kemudian dapat mengikutinya untuk dapat menjaga nama baik sekolah dan menjaga ketertiban di sekolah.

#### **d. Nilai Keadilan dan Solidaritas**

Seorang jawara sejati memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang terlihat dalam tindakan mereka yang adil dan peduli. Peran utama mereka adalah melindungi kelompok yang lemah dari diskriminasi. (Arifin *et al*, 2023; Sururi *et al*, 2020). EM selaku tokoh masyarakat Banten menegaskan bahwa karakter jawara ialah selalu memihak yang lemah, “Dia (jawara) berani, jujur, tegas, dan berpihak selalu kepada yang lemah. Bukan jadi centengnya cukong.” (Wawancara, 22 Juni 2025). Rasa silih wawangi – saling mengharumkan nama baik – memperkuat nilai ini (Syadeli *et al*, 2023). Rasa solidaritas ini paling kuat dalam hubungan guru-murid dan jaringan kekerabatan. Kepercayaan dan kolaborasi membuat jaringan sosial ini menjadi aset penting bagi komunitas jawara (Bandiyah, 2010; Irfani, 2011; Syadeli *et al*, 2023). Nilai keadilan dan solidaritas dapat diadopsi untuk membentuk sikap anti-perundungan dan membangun sikap inklusif di kalangan siswa. Sekolah dapat menggunakannya untuk mengajarkan empati, kepedulian, dan pentingnya melindungi sesama yang lemah. Semangat solidaritas dan kepedulian yang dimiliki Jawara Banten dapat dijadikan model untuk membangun kerjasama dan kolaborasi positif di kalangan siswa.

#### **e. Nilai Wibawa dan Rahayu**

Rasa takut tidak membangun wibawa seorang jawara. Wibawa seorang jawara lahir dari rasa segan dan hormat orang lain kepadanya. Sebagaimana dikemukakan oleh HD selaku pimpinan silat Tjimande Banten, “Jadi segan itu bukan sieun, malu kita. Aya istilah kitu, segan. Jadi ka guru segan urang. Boga kaisin” (Artinya: “Ada istilah begitu, segan. Jadi ke guru kita segan. Punya rasa malu”) (Wawancara, 24 Juni 2025). Sejalan dengan yang diungkapkan EM, “(Jawara) jangan mau ditakuti, jadi orang disegani saja” (Wawancara, 22 Juni 2025). Sementara itu, YD selaku pimpinan silat Terumbu Banten yang menegaskan bahwa wibawa itu akan muncul dengan sendirinya karena seorang jawara menempa mental melalui latihan silat dan mempelajari budaya:

Nah itu. Mempelajari silat, mempelajari budaya. Mempelajari kearifan lokal *wong* Banten. Dia (jawara) mempelajari itu. Akan sendirinya (wibawa) terbangun itu. Membentuk karakter, membentuk kepribadian yang kuat, yang kokoh. Dengan sendirinya itu mah, dengan sendirinya (Wawancara, 5 Juli 2025).

Wibawa ini muncul secara alamiah berdasarkan karakter dan perilaku jawara itu sendiri, bukan dari paksaan untuk penghormatan. Masyarakat dengan sendirinya akan segan dan menghormati jawara karena perbuatan baik yang dilakukan jawara tersebut.

Di samping wibawa, terdapat nilai yang beriringan dengan wibawa seorang jawara, yaitu nilai rahayu. Rahayu sendiri didapatkan dari akronim JUARA dari asal kata JAWARA, yakni Jujur, Wani, Rahayu. “Rahayu itu yang bisa memegang amanah” (Wawancara HD, 24 Juni 2025), merujuk pada nilai “Rahayu” sebagai orang yang terhormat, dipercaya, ramah, sopan, dan memiliki kepekaan sosial. Kewibawaan yang berasal dari sifat positif inilah yang membedakan seorang jawara asli dari preman yang

hanya menggunakan kekerasan untuk menakutkan mereka. HD selaku pimpinan silat Tjimande Banten memperluas penjelasannya mengenai rahayu:

*Jawara nu sebenerna eta jujur, wani, rahayu. Rahayu kan ieu, rahayu itu yang bisa memegang amanah. Rahayu itu kan orang-orang yang punya kharismatik, yang dipercaya, yang punya wibawa, terhormat gitu. Bukan orang yang ingin dihormati, beda. Ini berkaitan dengan berani tadi. Ramah, sopan, apa namanya? Membangun pengertian kepada orang lain (Wawancara, 24 Juni 2025).*

[Terjemah: Jawara yang sebenarnya itu jujur, berani, terhormat. Rahayu kan begini, rahayu itu yang bisa memegang amanah. Rahayu itu kan orang-orang yang punya kharismatik, yang dipercaya, yang punya wibawa, terhormat gitu. Bukan orang yang ingin dihormati, beda. Ini berkaitan dengan berani tadi. Ramah, sopan, apa namanya? Membangun pengertian kepada orang lain].

Selain sifat jujur dan berani, satu sifat yang melekat pada jawara ialah rahayu yang berarti terhormat karena dapat dipercaya dan mampu memegang Amanah. Dengan demikian, jawara mempunyai nilai wibawa yang dihasilkan dari penempaan diri melalui latihan silat yang membentuk karakter khas sosok jawara. Nilai wibawa pun bersanding dengan nilai rahayu karena di samping mempelajari bela diri sebagai ketangkasan fisik, jawara juga mempelajari budaya dari orangtua terdahulu. Nilai wibawa Jawara Banten dapat diadopsi sebagai pembelajaran tentang kepemimpinan. Siswa diajarkan bahwa pengaruh dan rasa hormat didapatkan siswa manakala mereka memiliki karakter yang baik, prestasi, dan sopan santun, bukan dari intimidasi atau kekuasaan semu. Nilai rahayu pada Jawara Banten dapat diajarkan kepada siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang disegani karena kebaikannya, keramahannya, dan kemampuannya dalam memegang amanah. Nilai wibawa dan rahayu ini dapat dijadikan landasan dalam mencetak pemimpin yang berintegritas dan dihormati di masa mendatang.

## **2. Analisis Teori Identitas Sosial pada Sosok Jawara Banten**

Identitas jawara yang sesungguhnya adalah proses konstruksi sosial yang aktif dan berkelanjutan, bukan status yang statis. Ini terjadi melalui beberapa tahapan psikososial, menurut analisis fenomenologis dari perspektif teori identitas sosial. Dalam kaitannya dengan teori identitas sosial, jawara dapat dipahami dalam tiga elemen kunci, yakni kategori sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial (Hornsey, 2008).

### **a. Kategori Sosial: Jawara dalam konteks *in-group* dan *out-group***

Menentukan siapa "kita" dan "mereka" dalam kelompok adalah langkah pertama dalam membangun identitas positif. Para narasumber secara teratur menggunakan kategorisasi sosial untuk membedakan jawara sesungguhnya dari kelompok lain yang merusak citra jawara. Hal ini ditegaskan oleh HD selaku pimpinan silat Tjimande Banten, "Makanya bedain antara preman dan jawara. Nah gini biasanya orang nganggep rampok itu jawara. Ya rampok mah rampok, jawara mah jawara. Pencopet mah pencopet, bukan jawara" (Wawancara, 24 Juni 2025). Kategori ini menempatkan perampok, preman, dan penjahat sebagai *out-group* dari jawara yang berbeda secara fundamental.

EM selaku tokoh masyarakat Banten memperkuat kategorisasi ini dengan menegaskan bahwa citra negatif berasal dari rekayasa kolonial, "Nah, itulah yang harus terus-menerus kita apa ya, kita sampaikan kepada masyarakat. Jawara yang petantang petenteng itu jawara yang bikin Belanda" (Wawancara, 22 Juni 2025). Oleh karena itu, bukan hanya perilaku kriminal mereka yang mendefinisikan *out-group*, tetapi juga bagaimana mereka berasal sebagai alat penjajah di masa lalu. Ini sangat berbeda dengan fungsi asli jawara sebagai pejuang kemerdekaan. Identitas jawara dibersihkan dari konotasi negatif melalui proses kategorisasi yang penting dan membentuk fondasi untuk identitas dalam kelompok yang positif.

## **b. Identifikasi sosial: Internalisasi nilai-nilai luhur prototipe *in-group***

Proses identifikasi sosial terjadi setelah kelompok menetapkan batasan. Selama proses ini, individu menginternalisasi dan mengadopsi kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi ciri kelompoknya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai prototipe dari anggota ideal. Bagi jawara sejati, prototipe ini dibangun di atas nilai-nilai luhur.

- 1) Nilai religius: Kedekatan jawara dengan ulama menentukan identitasnya. Seorang jawara menghargai peran mereka sebagai murid yang *takdim* (hormat dan patuh). YD selaku pimpinan silat Terumbu Banten mengungkapkan bahwa, “*segeblek-gebleknya* jawara di Banten, *sedan-edannya*, ke ulama mah *takdim*” (Wawancara, 5 Juli 2025). Identitas religius inilah yang membedakan jawara dari *out-group*-nya yang jauh dari ajaran agama (Bandiyah, 2010).
- 2) Nilai keberanian (*wani*): Keberanian adalah kekuatan mental yang lebih besar daripada arogansi untuk berkelahi. Bagi seorang jawara, menjadi berani berarti tentang melawan hawa nafsu dan membela yang haq, membela yang benar. Ini adalah keberanian yang terkendali dan bertujuan mulia.
- 3) Nilai amanah dan kejujuran: Dalam perguruan silat, *talek* atau janji suci menginternalisasi prinsip-prinsip ini. Selain kewajiban untuk menepati janji, talek ini melarang berbohong, mencuri, berzina, dan mabuk. Cara seseorang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok jawara adalah dengan memegang *talek*.
- 4) Nilai keadilan dan solidaritas: Sikap peduli jawara kepada sesama menunjukkan solidaritas jawara dalam kehidupan *in-group*-nya. Jawara Banten mempunyai tekad membela kebenaran dan memihak kepada yang lemah sekalipun hal tersebut menyangkut *out-group* jawara itu sendiri. Sikap ini menjadi karakter yang dimiliki jawara bahkan semenjak masa kolonialisme. Sikap ini pun dilandasi mental berani yang dimiliki oleh jawara.
- 5) Nilai wibawa dan rahayu: Karakter dan perilaku jawara menunjukkan kekuatan yang sebenarnya. Bukan takut tetapi segan dan hormat. Konsep rahayu, yaitu menjadi orang yang dihormati, dipercayai, dan membawa keselamatan, merupakan inti dari pengamalan nilai ini. Rasa malu pada rahayu adalah pengakuan sosial yang baik yang membedakannya dari ketakutan yang disebarkan oleh *out-group*.

## **c. Perbandingan sosial: Membangun citra positif untuk pendidikan karakter**

Proses akhir dalam teori identitas sosial adalah perbandingan sosial. Pada tahap ini anggota *in-group* secara aktif membandingkan dirinya dengan anggota *out-group* untuk mendapat citra positif. Seluruh narasi jawara berfokus pada perbandingan sosial. Mereka secara tidak sengaja mempromosikan gambaran jawara sebagai intan (permata) yang bersinar sebagaimana dikemukakan oleh EM selaku tokoh masyarakat Banten, “Kalau jawara yang sebenarnya itu dari bahasa arab, *jauharo*. Apa itu *jauharo*? Intan” (Wawancara, 22 Juni 2025). Jawara merupakan kesatria, berbanding terbalik dengan gambaran preman atau centeng yang kejam dan keji. Pada proses ini jawara telah melakukan kreativitas sosial (*social creativity*) berdasarkan teori identitas sosial (Nida & Fauzi, 2024).

Upaya ini terkait dengan pendidikan. Dengan mengajarkan nilai-nilai luhur jawara kepada generasi berikutnya, mereka berusaha memastikan bahwa identitas sosial jawara yang akan datang positif dan membanggakan. Salah satu contoh nyata dari strategi perbandingan sosial ini adalah penerapan akronim JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Label “Jawara” secara resmi dikaitkan dengan sejumlah sifat yang sangat positif dan diinginkan secara sosial, sebagai lawan dari stigma negatif yang ada (Asmawati, 2024; Syadeli *et al*, 2023).

Hasil perbandingan sosial tersebut menciptakan citra positif Jawa Banten yang secara langsung dapat dimanfaatkan sebagai penguat pendidikan karakter di kalangan siswa. Cara-caranya dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Menyediakan model peran yang jelas  
Melalui perbandingan sosok jawara yang memiliki nilai-nilai positif dan preman atau jeger yang memiliki nilai-nilai negatif, siswa diberikan contoh konkret tentang identitas yang patut diteladani dan identitas yang harus dihindari. Hal ini memberikan pelajaran yang lebih efektif daripada hanya sekadar nasihat yang sifatnya abstrak bagi siswa. Gambaran hitam-putih ini memberikan contoh yang mudah dipahami siswa.
- 2) Memperbaiki stigma menjadi suatu kebanggaan  
Upaya mencetuskan akronim JAWARA sebagai jargon di berbagai institusi di Banten dapat diadopsi secara langsung oleh sekolah. Sekolah dapat menciptakan program “Siswa Jawa”, di mana label tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai luhur Jawa Banten. Hal ini dapat mengubah stigma jagoan di sekolah menjadi suatu predikat terbaik yang dicapai melalui prestasi, perilaku positif, dan integritas.
- 3) Membentuk identitas kolektif yang positif  
Jawa memastikan bahwa identitas sosial yang melekat pada mereka akan menjadi sesuatu yang positif dan membanggakan di masa depan dengan mengajarkan nilai-nilai luhurnya kepada generasi muda. Upaya sadar ini ditujukan untuk pendidikan. Pembentukan identitas kolektif yang positif dapat diadopsi oleh sekolah guna membentuk identitas siswa yang positif. Siswa akan sadar bahwa identitas mereka merupakan suatu kebanggaan dan terhormat, sehingga berimplikasi terhadap sikap dan tindakan positif di kalangan siswa.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Jawa Banten dalam Pendidikan Karakter**

Salah satu hasil dari rekonstruksi identitas sosial Jawa adalah munculnya berbagai nilai luhur yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. Filosofi Jawa menawarkan kearifan lokal sebagai sumber nilai hidup yang asli yang dekat dengan kehidupan siswa (Hidayat *et al*, 2022). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut (pengetahuan moral), tetapi juga terlatih untuk melakukannya (pengetahuan moral) dalam kehidupan sehari-hari (Sakman & Syam, 2020). Dengan memasukkan kearifan lokal Jawa ke dalam materi pelajaran sekolah, seperti Sejarah, IPS, dan PKn, pendidikan karakter dapat dikuatkan (Sakman & Syam, 2020; Supriatna *et al*, 2020). Kisah-kisah kepahlawanan dan filosofi hidup tokoh-tokoh Jawa dapat dijadikan studi kasus yang inspiratif bagi siswa untuk menginternalisasi dan membentuk karakter yang kuat dan berakar pada budayanya (Supriatna *et al*, 2020).

Dalam pelajaran sejarah, implementasi nilai Jawa bertujuan untuk membuat peristiwa masa lalu lebih hidup dan relevan bagi siswa. Kisah kepahlawanan tokoh Jawa Banten dapat diintegrasikan ke dalam bab yang membahas sejarah lokal, perjuangan melawan kolonialisme, atau pembentukan identitas bangsa. Guru menyajikan biografi atau kisah perjuangan seorang tokoh Jawa sebagai studi kasus. Siswa tidak hanya diminta menghafal tanggal atau peristiwa, tetapi menganalisis motivasi, strategi perjuangan, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan tokoh tersebut (misalnya, keberanian, patriotisme, keadilan). Diskusi kelas dapat diarahkan untuk menjawab pertanyaan seperti, "Nilai luhur apa dari perjuangan tokoh Jawa yang masih relevan untuk kita saat ini?" Siswa dapat menginternalisasi semangat kepahlawanan dan menjadikan tokoh sejarah sebagai teladan nyata, sehingga karakter mereka terbentuk dengan akar budaya yang kuat.

Dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial, fokusnya adalah pada peran sosial jawara dan relevansi filosofi mereka dalam konteks kemasyarakatan. Materi yang dibahas ialah mengenai kearifan lokal, norma sosial, peran tokoh dalam masyarakat, dan resolusi konflik dapat diperkaya dengan filosofi jawara. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus yang difokuskan pada filosofi hidup jawara sebagai sebuah sistem nilai yang hidup di masyarakat. Siswa dapat meneliti dan mempresentasikan bagaimana nilai-nilai jawara (seperti membela yang lemah, menjaga kehormatan, dan musyawarah) berfungsi sebagai perekat sosial atau pedoman perilaku di komunitas Banten. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang bagaimana kearifan lokal jawara menjadi sumber nilai hidup yang asli dan dekat dengan kehidupan siswa. Siswa memahami bahwa identitas sosial dan karakter tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, tetapi juga oleh nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai jawara secara eksplisit dihubungkan dengan konsep kewarganegaraan, hak, kewajiban, dan pembentukan karakter bangsa. Filosofi hidup dan kisah kepahlawanan jawara digunakan sebagai contoh konkret untuk topik-topik seperti nasionalisme, bela negara, keadilan sosial, dan kepemimpinan. Kisah seorang jawara yang membela rakyatnya dapat menjadi studi kasus untuk materi hak dan kewajiban warga negara. Sikap ksatria dan pantang menyerah dapat dianalisis sebagai bentuk karakter kuat yang dibutuhkan oleh bangsa. Metode ini bertujuan menjembatani antara pengetahuan dan tindakan. Setelah mempelajari nilai-nilai tersebut (pengetahuan moral), siswa didorong untuk memikirkan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (tindakan moral). Misalnya, dengan bersikap adil kepada teman atau berani menyuarakan kebenaran. Pembelajaran tersebut mendorong siswa agar tidak hanya mengetahui nilai-nilai Pancasila secara teoretis, tetapi juga melihat contoh nyata dari implementasinya melalui kearifan lokal, sehingga mereka terlatih untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi upaya untuk penguatan karakter di tengah arus tantangan globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal dapat dipelajari dengan baik, sehingga membentuk karakter yang positif. Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di Banten adalah jawara. Jawara menjadi figur budaya di Banten yang mempunyai nilai-nilai luhur yang dapat diteladani. Namun saat ini sosok jawara mendapat stigma negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna dari menjadi seorang Jawara Banten dan mempelajari nilai-nilai yang dianutnya. Adapun nilai-nilai Jawara Banten ialah religius, berani, amanah dan jujur, adil dan solid, dan wibawa yang diiringi dengan nilai rahayu. Pemaknaan jawara terhadap dirinya sendiri dan nilai-nilai luhur yang dianutnya pun memberi konsep diri yang unik pada sosok jawara yang dapat dianalisis melalui teori identitas sosial, yaitu 1) kategori sosial yang membedakan jawara dengan kelompok di luarnya; 2) identifikasi sosial yang menjadikan nilai-nilai luhur jawara sebagai prototipe ideal bagi jawara itu sendiri; dan 3) perbandingan sosial yang membuat jawara membangun citra positifnya. Selain itu, nilai-nilai luhur yang dimiliki jawara pun mempunyai potensi untuk penguatan pendidikan karakter dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah. Kisah-kisah kepahlawanan jawara beserta filosofinya juga dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang berakar dari budaya bangsa. Dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran yakni sejarah, ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan kewarganegaraan, maka nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan secara konkret ke dalam aktivitas belajar siswa melalui integrasinya ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dapat terwujud, sehingga membentuk karakter positif pada diri siswa.

## Daftar Pustaka

- Arifin, S., Laksana, A., Irwanto, & Arasid, M. I. (2023). Identitas Jawara Banten Tak Lekang Dimakan Zaman di Era Globalisasi dan Modernisasi (Studi Kasus Jawara di Desa Terumbu, Kec. Kasemen Kota Serang). *Journal on Education*, 5(3).
- Asmawati, L. (2024). Development of Jawara Values in Students for Preparing the Qualified Early Childhood Education Teachers. *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 69–78.
- Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2019, Mei 4). Dinamika Identitas Sosial pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019: Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*.
- Bandiyah. (2010). *Evolusi Jawara di Banten (Studi Evolusi dari Bandit Menjadi Pejabat)*. <http://www.kemitraan.or.id/data/events/2007.01.governance-assessment/06-profil-ga-banten.pdf>
- Fahmi, H. A., Hidayat, R., & Lubis, M. F. (2023). Values of Character Education in Buya Hamka's Great Personal Book. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.
- Hidayat, N., Hufad, A., & Leksono, S. M. (2022). Nilai Moral Jawara Banten dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7).
- Hornsey, M. J. (2008). Social Identity Theory and Self-Categorization Theory: A Historical Review. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(1), 204–222.
- Irfani, F. (2011). *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik, dan Budaya* (J. Burhanuddin, Ed.; 1 ed.). YPM Press.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
- Muslim, A. B. (2020). Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(2), 137–153.
- Nida, S., & Fauzi, A. (2024). Identitas Sosial dan Ketaatan Waria dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 36.
- Nurlela, Gusliana, E., & Mustofa, D. R. (2022). Islamic Religious Education in Shaping Character in Higher Education. *Jurnal PGMI Al Inda'*, 2.
- Pusiknas Polri. (2025, Februari 21). Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025. [pusiknas.polri.go.id](https://pusiknas.polri.go.id).
- Puspitasari, N., Relistian, L. R., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Riyadi, R. (2025). Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Sakman, & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2).
- Sakroni, Subardhini, M., & Riyadi, M. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau dari Perspektif Teori Identitas Sosial: Sebuah Systematic Review Literature. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 1042–1051.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 29.

- Supriatna, E., Ridwan, I. R., & Alfarisa, F. (2020). Internalization of Cultural and Religious Values in Banten Lama Area in Social Studies Learning in Elementary Schools. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 5(2), 49–54.
- Sururi, A., Mardiana, S., & Putri, L. D. (2020). Cultural Transformation and Revitalization Identity of Banten Jawara. *Humanika*, 27(1).
- Syadeli, H., Hufad, A., & Atikah, G. (2023). Integration of Jawara Values as a Social Asset in School Leadership. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 371–382.
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-Faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13–15 Tahun. *Journal of Education Research and Humaniora (JERH)*, 2.